

IMPLEMENTASI ALIH KODE GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI DI KELAS III SD NEGERI 5 MANUKAYA

Dewa Ayu Widiyasri^{1*}, Ni Wayan Widi Astuti²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

dewaayuwidiyasri1@hmail.com ; widistutibali0@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the classification of code-switching forms and analyze the function of their use in Indonesian language learning in third-grade students at SD Negeri 5 Manukaya, Tampaksiring. This study used a qualitative approach with descriptive field research. The subjects were third-grade teachers as the primary informants and students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the dominant form of code-switching used by teachers is internal code-switching, namely switching between Indonesian and a regional language (Balinese). Code-switching occurs at various stages of learning, particularly during the core stages of material delivery. The use of code-switching is influenced by several factors, including internal factors such as language habits and teacher self-confidence, and external factors such as students' language backgrounds and social environments where regional languages are more prevalent. Furthermore, code-switching serves an important function in learning: clarifying material, improving student understanding, and creating a more communicative and interactive learning environment. Thus, the proportional use of code-switching can support the effectiveness of Indonesian language learning in elementary schools.

Keywords: *code-switching, learning, Indonesian, elementary schools, sociolinguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi bentuk alih kode serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya, Tampaksiring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas III sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang dominan digunakan guru adalah alih kode internal, yaitu peralihan antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bahasa Bali). Alih kode terjadi pada berbagai tahapan pembelajaran, terutama pada tahap inti saat penyampaian materi. Penggunaan alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal berupa kebiasaan berbahasa dan tingkat kepercayaan diri guru, serta faktor eksternal seperti latar belakang bahasa siswa dan lingkungan sosial yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Selain itu, alih kode memiliki fungsi penting dalam pembelajaran, yaitu untuk memperjelas materi, meningkatkan pemahaman siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan interaktif. Dengan demikian, penggunaan alih kode secara proporsional dapat mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: alih kode, pembelajaran, Bahasa Indonesia, sekolah dasar, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar berlangsung secara efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh komponen yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar, seperti interaksi sosial, penggunaan media, serta lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi, yang melibatkan unsur manusiawi (guru dan siswa), sarana dan prasarana, serta prosedur atau tahapan pembelajaran yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Sebagai suatu proses yang terencana, pembelajaran bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu belajar secara efektif, sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus mediator dalam mentransformasikan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, termasuk dalam memilih dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi, membangun interaksi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tanpa penggunaan bahasa yang tepat, proses komunikasi antara guru dan siswa akan mengalami hambatan, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal (Fridayanthi et al., 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, menumbuhkan motivasi belajar, serta memfasilitasi pemahaman konsep oleh peserta didik (Ekasriadi et al., 2024).

Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari merupakan fenomena yang lazim terjadi. Kondisi ini juga tercermin dalam konteks pembelajaran di sekolah, di mana guru dan siswa sering kali

menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi. Fenomena tersebut dikenal sebagai alih kode, yaitu peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya dalam suatu situasi komunikasi tertentu (Fridayanthi et al., 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, alih kode sering dilakukan oleh guru, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa asing, dengan tujuan tertentu (Ekasriadi, & Fridayanthi, 2024).

Secara umum, alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merujuk pada peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, atau antara ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, seperti dari ragam formal ke ragam informal. Sementara itu, alih kode eksternal mengacu pada peralihan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Kedua jenis alih kode tersebut kerap digunakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Ekasriadi, & Fridayanthi, 2024).

Penggunaan alih kode dalam pembelajaran tidak terjadi tanpa alasan. Terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi terjadinya alih kode, di antaranya adalah faktor guru sebagai penutur, faktor siswa sebagai lawan tutur, serta faktor situasi dan topik pembicaraan. Dari sisi guru, alih kode sering dilakukan untuk mempermudah penjelasan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dari sisi siswa, penggunaan alih kode dapat disesuaikan dengan latar belakang kebahasaan mereka yang umumnya bilingual atau multilingual. Sementara itu, perubahan situasi pembelajaran, seperti peralihan dari suasana formal ke informal, juga dapat mendorong terjadinya alih kode.

Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor, alih kode juga memiliki fungsi penting dalam pembelajaran. Pertama, alih kode berfungsi sebagai sarana klarifikasi konsep, terutama ketika materi yang disampaikan dianggap sulit jika hanya menggunakan bahasa Indonesia standar. Kedua, alih kode berfungsi sebagai pendekatan afektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, akrab, dan nyaman bagi siswa. Ketiga, alih kode dapat digunakan untuk memberikan penekanan terhadap informasi tertentu agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, penggunaan alih kode yang tepat dapat meningkatkan

efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara proporsional. Hal ini disebabkan oleh fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama dalam pendidikan. Penggunaan alih kode yang berlebihan dikhawatirkan dapat menghambat penguasaan Bahasa Indonesia oleh peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap awal dalam pembentukan kompetensi berbahasa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menggunakan alih kode secara bijak, yaitu sebagai strategi pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti utama penggunaan Bahasa Indonesia.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, penggunaan bahasa oleh guru umumnya bervariasi pada setiap tahap pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru cenderung menggunakan bahasa daerah untuk membangun kedekatan dan memastikan pemahaman awal siswa. Pada tahap inti, penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan sebagai bahasa pengantar materi, meskipun sesekali diselingi bahasa daerah untuk memperjelas

konsep. Sementara itu, pada tahap penutup, guru kembali menggunakan kombinasi bahasa untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Variasi penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya praktik alih kode yang dinamis dalam pembelajaran.

Fenomena alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga ditemukan di SD Negeri 5 Manukaya, Tampaksiring. Berdasarkan pengamatan awal, penggunaan bahasa daerah masih cukup dominan dalam interaksi pembelajaran. Siswa cenderung lebih familiar dengan bahasa daerah dibandingkan Bahasa Indonesia, sehingga dalam beberapa situasi mereka mengalami kesulitan dalam memahami maupun menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kondisi ini tercermin dari penggunaan kosakata sehari-hari yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah.

Selain itu, praktik penggunaan bahasa oleh guru juga turut memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Dalam beberapa kasus, guru lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan materi, sehingga paparan terhadap Bahasa Indonesia menjadi terbatas. Di sisi lain, faktor

eksternal seperti latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi juga turut memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan atau kesempatan untuk mendampingi anak dalam belajar Bahasa Indonesia di rumah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dengan realitas praktik di lapangan. Oleh karena itu, kajian mengenai alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan fungsi alih kode yang digunakan oleh guru, serta kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi alih kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya, Tampaksiring. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode yang digunakan serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam mendukung

proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sociolinguistik, serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan berupa alih kode yang dilakukan guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap data yang bersifat alamiah, sehingga tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan mengandalkan deskripsi data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari subjek penelitian.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai bentuk dan fungsi alih kode dalam pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah pada praktik alih kode yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 5 Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025. Tahapan penelitian diawali dengan kegiatan administratif berupa pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah melalui surat resmi dari institusi perguruan tinggi. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru kelas III, untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis, kemudian dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Pada tahap akhir, peneliti mengurus surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari pihak sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III sebagai informan

utama, serta siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa guru merupakan pelaku utama dalam penggunaan bahasa selama proses pembelajaran, sedangkan siswa merupakan pihak yang terlibat langsung dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan fenomena alih kode secara utuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Melalui observasi ini, peneliti mengamati penggunaan bahasa oleh guru, khususnya terkait bentuk dan situasi terjadinya alih kode. Selain itu, aktivitas siswa selama pembelajaran juga diamati, seperti keaktifan, respons terhadap penggunaan bahasa guru, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait alasan dan tujuan penggunaan alih kode oleh guru.

Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas III, serta informan lain yang relevan untuk mendukung kelengkapan data.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data yang bersifat visual maupun tertulis. Data dokumentasi meliputi profil sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar berupa foto. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bukti empiris dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan siswa.

Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk dan fungsi alih kode. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis, serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan validitas temuan tersebut.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai implementasi alih kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan bentuk dan

fungsi penggunaannya di kelas III SD Negeri 5 Manukaya.

HASIL PENELITIAN

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada proses alih kode yang dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk alih kode yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa menggunakan dua bahasa secara bergantian, yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bahasa Bali). Penggunaan Bahasa Indonesia cenderung dominan pada situasi formal, seperti saat membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, bahasa daerah lebih sering digunakan pada saat penyampaian materi inti, interaksi spontan, maupun dalam situasi

nonformal di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik alih kode yang terjadi secara dinamis sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam pembelajaran.

Secara umum, bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu peralihan antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara itu, alih kode eksternal, seperti penggunaan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris), ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas dan hanya muncul pada istilah-istilah tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang dilakukan guru tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola tertentu yang berkaitan dengan tahapan pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana formal dan mengondisikan siswa. Selanjutnya, pada tahap inti, guru lebih sering melakukan alih kode ke bahasa daerah untuk menjelaskan materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Pada tahap penutup, penggunaan Bahasa Indonesia

kembali ditingkatkan, meskipun masih disertai dengan bahasa daerah untuk memperjelas kesimpulan pembelajaran.

Selain bentuk alih kode, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam pembelajaran. Faktor pertama adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Siswa cenderung merasa canggung dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga guru perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor kedua adalah lingkungan sosial siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah menyebabkan siswa lebih familiar dengan bahasa tersebut dibandingkan Bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada kebiasaan berbahasa siswa di sekolah, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia menjadi kurang

optimal. Dalam kondisi demikian, guru melakukan alih kode sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan bahasa antara materi pembelajaran dan pemahaman siswa.

Faktor ketiga adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan sepenuhnya dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru melakukan alih kode ke bahasa daerah untuk memperjelas makna dan memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik. Dalam hal ini, alih kode berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan alih kode juga berkaitan dengan kebiasaan dan kemampuan berbahasa guru. Guru yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih sering melakukan alih kode dalam pembelajaran. Selain itu, faktor situasional, seperti perubahan suasana kelas dari formal ke informal, juga memengaruhi frekuensi penggunaan alih kode.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya memiliki fungsi yang cukup signifikan. Pertama, alih kode berfungsi untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Kedua, alih kode berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan interaktif. Ketiga, alih kode membantu guru dalam mengelola kelas, terutama dalam memberikan instruksi dan merespons pertanyaan siswa.

Namun demikian, penggunaan alih kode yang terlalu dominan juga berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaan bahasa, di mana Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam pembelajaran, sementara bahasa daerah digunakan sebagai pendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari praktik pembelajaran di lingkungan sekolah dasar, khususnya

pada masyarakat bilingual. Penggunaan alih kode oleh guru merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi siswa dan lingkungan, sekaligus sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, alih kode dapat dipandang sebagai praktik yang fungsional, selama digunakan secara tepat dan proporsional dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa praktik alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya didominasi oleh alih kode internal. Alih kode internal yang dimaksud adalah peralihan penggunaan bahasa antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bahasa Bali) yang masih berada dalam satu konteks kebahasaan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten memanfaatkan dua kode bahasa yang memiliki kedekatan sosiokultural dengan peserta didik.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Dell Hymes yang menyatakan bahwa alih kode internal

terjadi dalam lingkup bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan, seperti antarbahasa daerah atau antara ragam dalam satu bahasa. Dalam konteks penelitian ini, alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga antar ragam, seperti dari bahasa Indonesia formal ke bahasa daerah yang bersifat lebih informal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh guru bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi pembelajaran.

Jika ditinjau dari tahapan pembelajaran, alih kode terlihat lebih dominan pada tahap inti pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk membuka pelajaran, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun, ketika memasuki tahap penyampaian materi, guru mulai melakukan alih kode ke bahasa daerah untuk memperjelas penjelasan dan memastikan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi pedagogis yang digunakan secara sadar oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berkaitan dengan kondisi guru sebagai penutur, seperti kebiasaan berbahasa dan tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan, termasuk latar belakang bahasa siswa dan kebiasaan komunikasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina yang menyatakan bahwa alih kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Dalam penelitian ini, faktor mitra tutur (siswa) menjadi salah satu faktor dominan, di mana keterbatasan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia mendorong guru untuk melakukan alih kode. Selain itu, kompleksitas materi yang disampaikan juga menjadi pemicu terjadinya alih kode, terutama ketika guru berupaya menyederhanakan konsep agar lebih mudah dipahami.

Meskipun alih kode terbukti memiliki fungsi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaannya tetap perlu dikendalikan secara proporsional. Hal ini mengingat pentingnya peran Bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan sekaligus sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, guru perlu menempatkan alih kode sebagai strategi pendukung, bukan sebagai pengganti utama dalam pembelajaran.

Dengan demikian, alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik yang dilakukan guru dalam menghadapi keragaman kemampuan bahasa siswa. Penggunaan alih kode yang tepat tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 5 Manukaya tergolong ke dalam jenis alih kode internal. Alih kode tersebut terjadi dalam bentuk peralihan dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bahasa Bali) yang digunakan secara kontekstual dalam berbagai tahapan pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup. Penggunaan alih kode

ini menunjukkan adanya upaya adaptasi linguistik yang dilakukan guru untuk menyesuaikan bahasa pengantar dengan tingkat pemahaman siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa alih kode memiliki fungsi yang signifikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Alih kode digunakan oleh guru untuk memperjelas penyampaian materi, mempermudah pemahaman siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif. Dengan demikian, alih kode tidak hanya berperan sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi guru, seperti kebiasaan berbahasa dan tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah, serta tingkat pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia yang masih terbatas. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi intensitas penggunaan alih kode dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara proporsional, sehingga tetap mendukung tujuan pembelajaran tanpa mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdiyyah, Aqilah Dila. 2017. "Alih Kode Bahasa Indonesia Lisan Guru Terhadap Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-C Madrasah Ibtidaiyah KH. Hasyim Asy'ari Blimbing Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ekasriadi Ida Ayu A, P. D. Fridayanthi., & Puspawati, G. A. M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Teks Eksposisi Pada Siswa*. 25(1), 121–132.
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3659>
- Ekasriadi, Ida Ayu A., & Fridayanthi, P. D. (2024). *Analisis Teks Pidato Pariwisata Budaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SMAN 3 Denpasar*. 25(2), 230–239.
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i2.4124>
- Fridayanthi, P. D., Ekasriadi, Ida Ayu A., & Komang, Sanji, S. (2025). *Efisiensi Pendidikan Bahasa Di Era Digital : Analisis Penggunaan Abreviasi Dalam Berita Ilmu Komunikasi Tempo . Co*. 26(2).
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5561>
- Febyola, C. (2023). Analisis campur dan alih kode dalam tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Inaya, H., Asrofah, & Umaya, N. M. (2025). Alih kode dan campur kode tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Guna, S. D., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Alih kode dan campur kode guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1).
- Gunawan, F. (2020). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 115–123.
- Hidayat, R., & Setiawan, B. (2021). Strategi penggunaan bahasa dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Indriyani, Nanik. 2017 dengan judul *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru (the use of mixing code and switching code in learning process at smpn ubung buru island)* diterbitkan di jurnal Totobuang: jurnal kebahasaan dan kesusastraan. Vol 5.
- J-Symbol. (2025). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. *Jurnal*

- Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, N. K., & Lestari, M. (2022). Analisis penggunaan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–63.
- Qomariah, Siti. 2011. Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN 1 Kemeran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Rahardi, K. (2015). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2022). Fungsi alih kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–130.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputra, I. M., & Dewi, N. L. P. (2024). Strategi penggunaan bahasa dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(3), 210–220.
- Suarta, I. Made., Ekasiadi, Ida Ayu. A., Sukendra, I. K. (2025). *The Concept Construction Of Indonesian Language Emodule Development Based On Technological Pedagogical Content Knowledge In Inclusive Senior High Schools In Bali Province*. 26(2). <https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5565>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarja, K. (2024). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Lentera Internasional. *Jurnal Alfabeta*, 2(2).
- Sugiarti, D., Nurwahidah, L. S., Sahidin, D., & Hamdani, F. (2023). Campur kode dan alih kode pada tuturan guru Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP*, 6(2).
- Suryani, N. K., & Putra, I. G. N. (2022). Penggunaan alih kode dalam interaksi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 210–220.
- Sutarna, D. E. P., Sulyati, E., & Ramdhani, R. F. (2023). Analisis campur kode dan alih kode dalam teks ceramah siswa SMK PPN Sumedang. *Jurnal Pendas*, 10(4).
- Wahyuni, Uri. 2014. “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul”, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta).
- Wahyuni, S. (2019). Fungsi alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 67–75.